

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesejahteraan masyarakat sebagai tolak ukur keberhasilan suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi. Adanya masyarakat yang sejahtera menggambarkan masyarakat memiliki kelebihan dana. Negara dalam mencapai ekonomi yang kuat salah satunya dengan melakukan kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam hal ini kegiatan ekonomi didukung dengan perkembangan dunia usaha atau bisnis yang semakin pesat. Namun sejak Maret 2020 saat virus COVID-19 merebak di Indonesia, pemerintah menetapkan kebijakan pembatasan sosial skala besar untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 yang menyebabkan tekanan pada perekonomian Indonesia. Pengendalian penyebaran COVID-19 dapat mengurangi mobilitas perekonomian sehingga aktivitas jual beli sempat terganggu. Dengan begitu tidak jarang perusahaan mengalami penurunan pada produktivitas perusahaan yang membuat perekonomian Indonesia 2020 turun jauh di bawah lintasan optimum siklus bisnis dan keuangan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

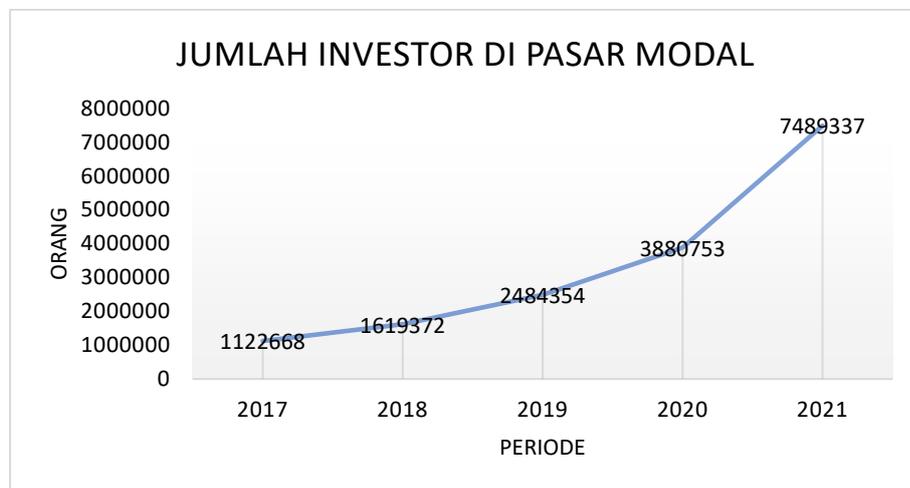
Keterpurukan ekonomi memberikan kesadaran bagi masyarakat pentingnya memanfaatkan dana yang ada dengan melakukan pengelolaan keuangan. Pada dasarnya kebutuhan masyarakat selalu mengalami peningkatan sehingga memicu peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Kebutuhan masyarakat berdasarkan intensitas terdiri dari primer, sekunder dan

tersier sehingga masyarakat harus mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan. Pengelolaan keuangan dapat dialokasikan untuk berinvestasi, sehingga aset dapat bekerja untuk memberikan keuntungan berupa perbedaan antara harga penjualan dan pembelian (*capital gain*) maupun bagi hasil dari perusahaan (*dividen*). Masyarakat yang mengelola keuangan dalam bentuk investasi disebut investor yang berharap memperoleh imbal hasil di masa depan.

Persaingan semakin ketat di era pandemi COVID-19 mendorong perusahaan melakukan upaya pemulihan sebagai wujud pertahanan ditengah persaingan yang sangat ketat. Hal tersebut menuntut perusahaan melakukan perkembangan dan perluasan dari berbagai hal yang membutuhkan biaya besar sebagai modal. Keberagaman tuntutan perusahaan dalam mengembangkan bisnis mendorong adanya pasar modal atau bursa efek sebagai sarana perusahaan mendapatkan dana. Berdasarkan ketentuan yang ada pada pasar modal, perusahaan harus melakukan pencatatan pada Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan dana dari masyarakat. Dengan demikian, investor dapat mengalokasikan dana sebagai upaya pengelolaan keuangan pada kondisi yang tidak pasti dan perusahaan mendapatkan dana untuk ekspansi agar memperluas jaringan bisnis, penambahan modal kerja dan lain-lain.

Di era perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam melakukan proses transaksi saat berinvestasi di pasar modal. Adanya kemajuan teknologi mampu menciptakan dunia digital yang mengatur sebagian besar kehidupan sehari-hari sehingga investasi menjadi semakin dapat dicapai

(Forbes, 2021). Sejak digitalisasi muncul di bidang investasi membuat aksesibilitas ke pasar lebih mudah sehingga dapat mengatasi kondisi pandemi COVID-19 yang melarang masyarakat untuk berinteraksi secara langsung. Pasca pandemi mobilitas masyarakat meningkat namun tidak menjadi hambatan karena transaksi perdagangan saham tidak membutuhkan waktu yang lama. Dengan begitu, kemudahan dan kesadaran pentingnya mengelola keuangan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan investasi.



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Investor Saham di Pasar Modal Periode Tahun 2017 - 2021

Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id) Olah data penulis (2022)

Sesuai gambar 1.1 dari laporan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa kondisi pasar modal setiap tahun mengalami kenaikan pada jumlah investor saham. Namun pada awal tahun 2020 terjadi penyebaran COVID-19 menyebabkan perekonomian terpuruk, mendorong masyarakat mengelola keuangan melalui investasi. Tahun 2021 jumlah investor mencapai 7,48 juta orang. Dengan begitu tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 93% daripada tahun sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan pasar modal berupa

kenaikan dari tahun ke tahun baik peningkatan jumlah investor maupun emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengenai kondisi ini, Indonesia memiliki jumlah investor saham tertinggi di kawasan ASEAN. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, investor Indonesia hanya 1,5% dari populasi Indonesia sehingga masih tertinggal dari negara tetangga ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Dengan demikian, pemerintah mendukung kegiatan investasi dengan menggalakkan kampanye Yuk Nabung Saham sebagai wujud dorongan kepada masyarakat untuk melakukan investasi.

Bursa Efek Indonesia merupakan pihak yang mengadakan dan menyediakan sistem untuk mempertemukan pihak yang membutuhkan dan kelebihan dana dalam bentuk jual dan beli efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek tersebut. Dengan begitu, Bursa Efek Indonesia memberikan kemudahan dengan menetapkan IDX-IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) untuk membandingkan berbagai perusahaan serupa dalam kelompok sektor yang sama agar pelaku pasar tidak kesulitan dalam mengambil keputusan investasi. Klasifikasi sektor dibagi menjadi 12 meliputi *energy, basic materials, industrials, consumer non-cyclicals, consumer cyclicals, healthcare, financials, properties & real estate, technology, infrastructures, transportation & logistic and listed investment product* (IDX, 2021). Dalam hal ini terdapat sektor yang berbanding lurus dengan keadaan ekonomi yaitu *consumer cyclicals* yang mencakup industri seperti otomotif, perumahan, hiburan, dan ritel. *Consumer cyclicals* adalah saham yang harganya dipengaruhi oleh makroekonomi atau perubahan pada

perekonomian secara keseluruhan. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika ekonomi Indonesia menurun maka permintaan pada produk *consumer cyclicals* turun, begitu juga sebaliknya karena harga saham cenderung berkorelasi dengan kondisi perekonomian (Investopedia, 2020).

Pemahaman mengenai perkembangan sektor *consumer cyclicals* dapat dilihat melalui produk domestik bruto (PDB) sebagai indikator yang menjadi tolak ukur dalam mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara pada suatu periode. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mencatat produk domestik bruto (PDB) per kapita Indonesia pada 2020 sebesar Rp 56,9 juta. Angka ini turun 3,7% dibandingkan PDB per kapita 2019 yang sebesar Rp 59,1 juta. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi sempat terganggu akibat dampak pandemi COVID-19 namun saat ini perekonomian Indonesia perlahan mengalami pemulihan ekonomi dibuktikan dengan tergabung pada Forum Internasional G20 yang dilaksanakan pada 15-16 November 2022 di Bali, Indonesia. Dalam hal ini Indonesia menjadi anggota Presidensi G20 yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk bagian dari kategori ekonomi terbesar di dunia. Hal tersebut mendorong sektor *consumer cyclicals* menjadi pilihan investasi, karena semakin baik keadaan ekonomi suatu negara maka permintaan terhadap sektor *consumer cyclicals* meningkat ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)).

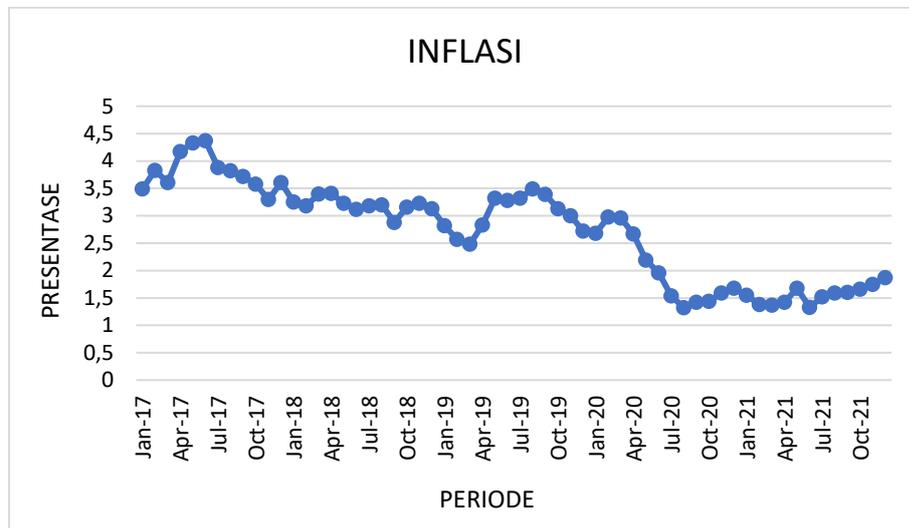
Merujuk pada sektor *consumer cyclicals* yang berbanding lurus dengan kondisi ekonomi maka variabel yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham berupa lingkungan luar perusahaan seperti makroekonomi. Dalam hal ini variabel makroekonomi memberikan gambaran kondisi perekonomian

negara yang menjadi dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi di sektor *consumer cyclicals*. Menurut Krugman (2020) menyatakan ekonomi makro adalah ilmu yang menelaah ekonomi secara umum yang berkaitan dengan berbagai industri, pasar, tingkat pengangguran, inflasi dan keluaran ekonomi umum dari seluruh perekonomian. Dalam hal ini ketika inflasi meningkat mengakibatkan perusahaan mengeluarkan dana yang besar untuk memenuhi biaya produksi yang banyak namun keuntungan menurun sehingga menekan harga saham pada perusahaan. Apabila laju pergerakan inflasi tidak segera diatasi dapat menyebabkan perekonomian sulit mengalami perkembangan. Dengan demikian, Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter seperti *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* untuk mengendalikan tingkat inflasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Apabila inflasi melonjak maka penetapan *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* naik karena tingkat inflasi memiliki hubungan yang erat dengan suku bunga. Hal tersebut terjadi sebagai upaya meredam peningkatan inflasi dan menjaga nilai tukar rupiah tidak terdepresiasi. Secara umum kurs dapat digunakan sebagai perbandingan perkembangan ekonomi melalui besaran nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Upaya agar nilai tukar rupiah tidak terdepresiasi terhadap dollar Amerika Serikat dilakukan dengan menembus pasar internasional yaitu ekspor ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Dalam hal ini ekspor sebagai indikator perdagangan internasional yang dapat membawa perekonomian Indonesia tumbuh menjadi lebih baik serta mendukung pemulihan ekonomi dari dampak COVID-19. Aktivitas ekspor dapat menciptakan peluang pasar baru di luar negeri yang dapat menambah

pendapatan perusahaan sehingga berpengaruh pada harga saham. Kegiatan perdagangan ke luar negeri yang tinggi menggambarkan pencapaian hasil penjualan meningkat sehingga mampu menambah devisa negara dan surplus perdagangan ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Dengan begitu, fokus penelitian sebagai variabel bebas yaitu makroekonomi meliputi tingkat inflasi, *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate*, Kurs USD/IDR dan ekspor sebagai siklus bisnis.

Faktor makroekonomi yang pertama yaitu variabel inflasi yang dapat mempengaruhi harga saham. Inflasi adalah kondisi dalam jangka waktu terus-menerus mengalami kenaikan harga secara keseluruhan menimbulkan nilai riil turun sehingga daya beli masyarakat mengalami penurunan (Aji. M & Mukri. S, 2020: hlm 65). Adanya inflasi menuntut berbagai pihak harus mempertimbangkan dampak kenaikan harga secara umum dalam keputusan pembelian, penjualan, dan perencanaan. Lonjakan laju inflasi menimbulkan biaya produksi melonjak drastis, sehingga perusahaan harus melakukan penyesuaian harga barang dan jasa. Penetapan virus COVID-19 menjadi pandemi global menimbulkan dampak di berbagai bidang terutama ekonomi. Tidak jarang perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja akibat perusahaan terancam gulung tikar saat biaya operasional tinggi namun pendapatan perusahaan menurun. Dengan begitu, terjadi penurunan pendapatan pada masyarakat yang menyebabkan berkurangnya kemampuan daya beli masyarakat (kemenkeu, 2022). Rendahnya inflasi inti yang tercatat pada tahun 2021 sebesar 1,56% dipengaruhi oleh belum kuatnya permintaan domestik seiring dengan kebijakan pembatasan mobilitas yang harus ditempuh

untuk mencegah penyebaran COVID-19 di tengah pengaruh tekanan harga global ke domestik yang minimal ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

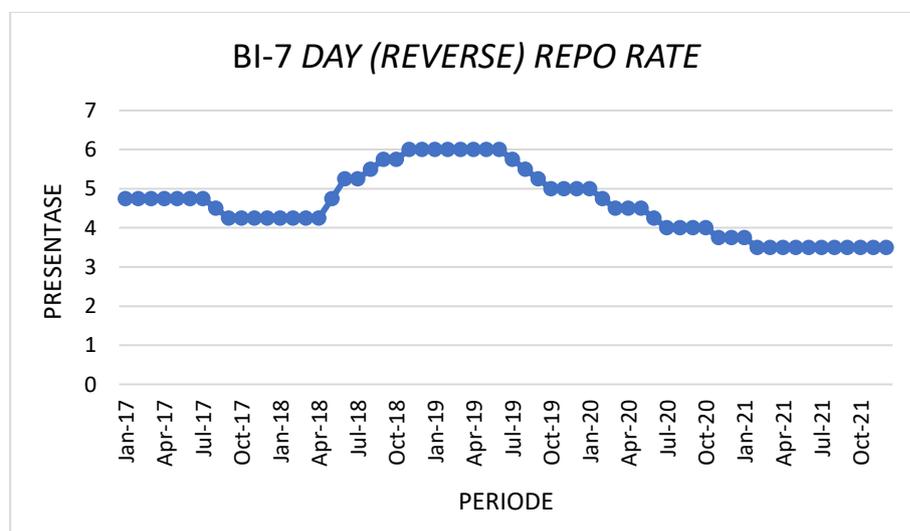


Gambar 1. 2 Grafik Laju Inflasi Periode Tahun 2017 - 2021  
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) Olah data penulis (2022)

Bersumber dari gambar 1.2 menjelaskan bahwa laju inflasi yang terjadi di Indonesia mengalami pergerakan naik dan turun. Tingkat inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 sebesar 1,32%. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari penyebaran COVID-19 pada penetapan kebijakan pemerintah mengenai pembatasan aktivitas sosial yang dapat menghambat kegiatan ekonomi secara konvensional. Tahun 2017 kondisi inflasi mencapai tingkat tertinggi dengan jumlah rata-rata 3,80%. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 dengan total rata-rata 1,56% yang mengindikasikan Indonesia mengalami deflasi akibat lesunya ekonomi saat pandemi.

BI-7 Day (Reverse) Repo Rate adalah penetapan yang dilakukan Bank Indonesia terkait suku bunga acuan sebagai kebijakan baru yang mengambil alih fungsi BI Rate sejak 19 Agustus 2016 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Penetapan

kebijakan baru sebagai upaya Bank Indonesia untuk memperkuat kerangka pengelolaan kebijakan moneter secara efektif. Dalam mencapai efektivitas penerapan kebijakan, Bank Indonesia senantiasa melakukan pembaruan mengenai kebijakan dalam mengatur besaran suku bunga untuk menekan laju inflasi agar kestabilan ekonomi tetap terjaga. Pada tahun 2021 penyebaran COVID-19 menyebabkan tingkat inflasi mencapai titik terendah sehingga Bank Indonesia mempertahankan BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate sebesar 3,50% menjadi upaya perbaikan ekonomi. Kebijakan yang ditetapkan untuk memperbaiki ekonomi domestik secara bertahap berupa kinerja ekonomi triwulan III 2021 tercatat tumbuh positif sebesar 3,51% (yoy) didorong oleh mobilitas yang terus meningkat sejalan dengan akselerasi vaksinasi ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).



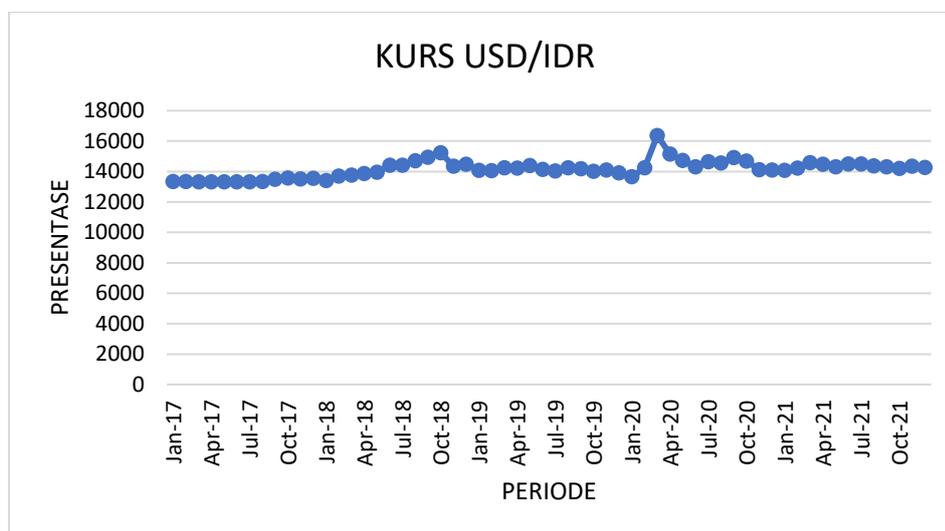
Gambar 1. 3 Grafik BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate  
Periode Tahun 2017 - 2021  
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) Olah data penulis (2022)

Mengacu gambar 1.3 menjelaskan bahwa BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate sebagai suku bunga acuan mengalami pergerakan yang dinamis. Pada kuartal

IV 2018 hingga kuartal II 2019 mencapai level tertinggi sebesar 6%. Dalam hal ini *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* titik tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan rata-rata sebesar 5,62%. Sedangkan *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* menyentuh titik paling rendah pada tahun 2020 dengan rata-rata sejumlah 4,52%. Sepanjang tahun 2020, *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* telah diturunkan oleh Bank Indonesia sebanyak 5 (lima) kali menjadi 3,75%. Bank Indonesia melakukan pengendalian berdasarkan laju inflasi apabila melebihi ketetapan target maka suku bunga dinaikkan, namun bilamana laju inflasi menurun dari sasaran inflasi menimbulkan suku bunga turun (Saputra et al., 2021: hlm 68).

Selanjutnya variabel makroekonomi yang menjadi faktor dalam mempengaruhi harga saham yaitu kurs. Kurs atau nilai tukar adalah nilai suatu mata uang dari setiap negara terhadap negara lain yang dapat diperuntukkan sebagai alat transaksi dalam pembayaran perdagangan internasional (Syahputra, 2019: hlm 10). Kurs sebagai sarana pembayaran antar negara saat melakukan kegiatan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan setiap negara. Mata uang dunia yaitu dollar karena Amerika Serikat menjadi negara adidaya yang memiliki ekonomi terbesar didunia. Ketidakpastian di pasar keuangan global yang meningkat dan dinamika perkembangan kasus COVID-19 mengakibatkan Rupiah terdepresiasi di level Rp14.269 per dolar AS pada akhir 2021. Dalam hal ini apabila Indonesia mengalami depresiasi rupiah maka perusahaan mengeluarkan biaya beban untuk pembayaran hutang kepada pihak luar negeri lebih tinggi dan menghambat produktivitas suatu perusahaan karena biaya produksi meningkat saat melakukan pembelian bahan baku melalui

impor. Dengan begitu, kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami gangguan yang dapat menyebabkan investor kehilangan minat untuk melakukan investasi (Puspita & Aji, 2018).



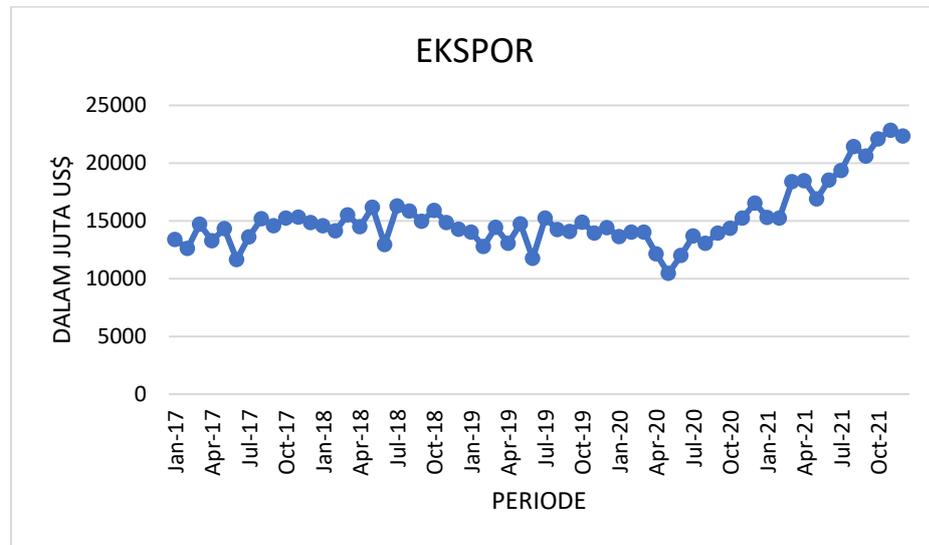
Gambar 1. 4 Grafik Kurs USD/IDR Periode Tahun 2017 - 2021  
Sumber: [www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id) Olah data (2022)

Dilihat dari data yang ada pada gambar 1.4 menjelaskan bahwa nilai kurs US dollar terhadap rupiah mengalami pergerakan. Kurs tertinggi terjadi pada bulan Maret 2020 mencapai sebesar Rp16.367,00,- menyebabkan depresiasi paling parah selama periode penelitian. Dalam hal ini kurs terendah sejumlah Rp13.398,00,- terjadi di tahun 2017. Sedangkan kurs tertinggi pada tahun 2020 sebesar Rp14.625,00,- yang mengindikasikan bahwa rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat sebagai akibat *lockdown* untuk mengurangi angka penyebaran COVID-19 menyebabkan ekonomi global terutama Indonesia mengalami kemerosotan.

Variabel bebas yang mempengaruhi harga saham yaitu kegiatan ekspor. Menurut Bambang (2018) ekspor adalah aktivitas yang dilakukan dalam

bentuk penjualan barang atau komoditas dari sebuah negara kepada negara lain dengan ketentuan GATT dan WTO. Kegiatan ekspor menjadi sarana peningkatan produktivitas sebuah perusahaan dalam melakukan ekspansi ke luar negeri. Perdagangan luar negeri yang dilakukan pada kegiatan ekspor berfungsi menaikkan keuntungan dan pendapatan nasional dalam bentuk kenaikan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi (Ika et al., 2019). Selain itu, ekspor sebagai sumber devisa yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara yang mendukung peningkatan devisa. Adanya devisa negara mendukung kelancaran pembiayaan impor bahan baku untuk proses produksi.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik merilis mengenai nilai perdagangan Indonesia pada periode Agustus 2021 tercatat mengalami surplus US\$4,74 miliar, menginterpretasikan bahwa Indonesia berada dalam kondisi pemulihan ekonomi. Dalam hal ini, ekspor telah mengalami perbaikan dari dampak pandemi global yaitu COVID-19 yang mendukung kinerja investasi membaik (Bank Indonesia, 2020). Adanya kegiatan ekspor yang dilakukan perusahaan dapat menciptakan penilaian prospek yang baik pada setiap perusahaan sehingga dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Prospek perusahaan diinterpretasikan dengan perolehan keuntungan yang tinggi sehingga harga saham mengalami peningkatan. Penelitian (Habibi dan Lee, 2019) yang menunjukkan bahwa kondisi mata uang yang terdepresiasi mendorong produk domestik melakukan ekspor yang lebih tinggi sehingga perusahaan mendapat keuntungan yang menyebabkan harga saham di pasar domestik meningkat.

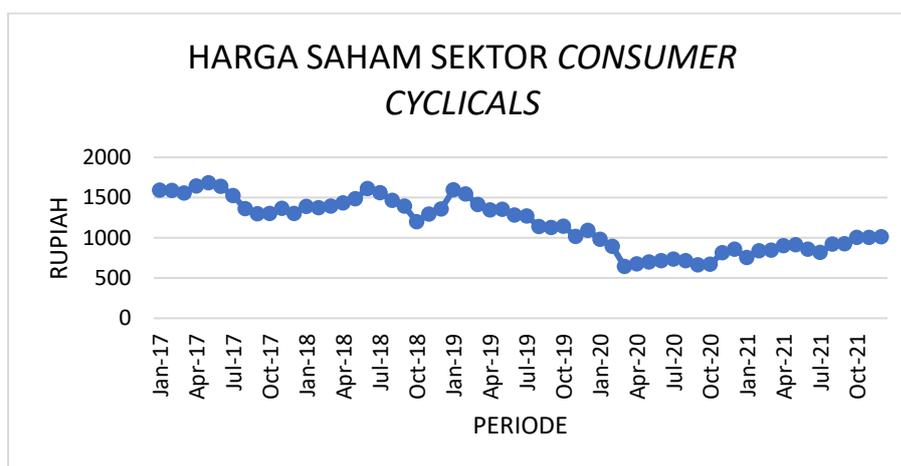


Gambar 1. 5 Grafik Total Ekspor Indonesia Periode Tahun 2017 - 2021  
 Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) Data diolah (2022)

Dilihat dari grafik pada gambar 1.5 Kegiatan ekspor Indonesia mengalami pergerakan naik turun. Grafik tersebut menunjukkan terjadi penurunan hingga mencapai nilai terendah sebesar US\$10,45 miliar pada bulan Mei 2020. Berdasarkan periode penelitian, ekspor Indonesia mencapai nilai terendah rata-rata sebesar US\$13,59 miliar pada tahun 2020 dan nilai tertinggi rata-rata sebesar US\$19,30 miliar pada tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi global yang semakin baik sejalan tekanan COVID-19 yang berkurang dan dampak positif stimulus kebijakan di banyak negara akan menopang perbaikan ekspor Indonesia (Laporan perekonomian Indonesia, 2020).

Objek penelitian fokus pada sektor *consumer cyclicals* terutama pada pergerakan harga saham. Dengan begitu mayoritas investor menjadikan harga saham sebagai dasar acuan dalam menentukan keputusan, sehingga investor harus mengetahui sesuatu yang dapat menyebabkan perubahan pada harga saham karena harga saham bersifat dinamis dan memiliki ketidakpastian dalam

pergerakannya. Harga saham yang mengalami pergerakan pada pasar modal menginterpretasikan suatu kinerja pada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Revinka et al., (2021) menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan sebesar 2,78% pada sektor *consumer cyclicals* di tahun 2019, namun kondisi tersebut menurun pada tahun 2020 sebesar 1,16 menjadi 1,62%. Dalam hal ini nilai perusahaan mencerminkan harga saham, apabila harga saham menurun maka nilai perusahaan menurun begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian diatas mengindikasikan bahwa harga saham sektor *consumer cyclicals* mengalami penurunan akibat penyebaran COVID-19. Ketika terjadinya resesi maka orang-orang akan menunda melakukan pembelian barang sekunder demi membeli barang primer atau bahan pokok. Kondisi tersebut cenderung mempengaruhi pergerakan pada harga saham perusahaan yang bersangkutan, begitu juga sebaliknya (Galuh Artika, 2020).



Gambar 1. 6 Grafik Harga Saham *Consumer Cyclicals*  
Periode Tahun 2017 - 2021

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data diolah (2022)

Mengacu dari gambar 1.6 menjabarkan bahwa perkembangan rata-rata

harga saham mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Pergerakan harga saham

tertinggi terjadi pada Mei 2017 sebesar Rp1.682,00,-. Penurunan harga saham sektor *consumer cyclicals* paling rendah terjadi pada bulan Maret 2020 menjadi Rp643,00,- sebagai akibat dari dampak penyebaran COVID-19 yang membatasi segala kegiatan dalam skala besar. Berdasarkan periode penelitian, harga saham tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp1.487,00,-. Sedangkan harga saham terendah terjadi pada tahun 2020 dengan rata-rata sebesar Rp755,00,-. Dalam hal ini harga saham pada sektor *consumer cyclicals* rentan mengalami pergerakan naik maupun turun karena mengikuti kondisi ekonomi. Namun sejak Februari 2021 harga saham mulai mengalami peningkatan sebagai tanda bahwa perekonomian Indonesia telah pulih.

Penggunaan variabel dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu atau studi empiris sebagai pendukung penelitian. Dalam hal ini penelitian oleh Agus Supriatna et al (2021) dengan judul “Dampak Kenaikan Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur” memperoleh hasil secara parsial maupun simultan variabel inflasi dan suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham PT Gajah Tunggal Tbk periode tahun 2009 – 2018.

Penelitian oleh Vienna Agatha Tampubolon dan Muhammad Hasyim Ibnu Abbas (2022) dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar dan Ekspor terhadap Harga Saham Perbankan Sebelum dan Setelah Pengumuman COVID-19" membuktikan bahwa nilai tukar dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun kondisi sebelum dan setelah COVID-19 tidak berpengaruh signifikan pada harga saham.

Penelitian oleh Ratna Wahyuni Pratiwi dan Jojok Dwiridhotjhtjono (2022) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”. menunjukkan hasil secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham dan suku bunga bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap variabel terikat harga saham perusahaan subsektor properti dan real estate.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari setiap hasil penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki sifat tidak konsisten sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan periode terbaru dimulai pada tahun 2017 - 2021. Selain itu peneliti tertarik menambah variabel yang masih sedikit dipakai sebagai variabel bebas yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan judul penelitian **"Pengaruh Inflasi, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate, Kurs USD/IDR dan Ekspor terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Periode Tahun 2017 - 2021)"**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate, kurs USD/IDR dan ekspor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode tahun 2017 - 2021?
2. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode tahun 2017 - 2021?
3. Apakah BI-7 Day (Reverse) Repo Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode tahun 2017 - 2021?
4. Apakah kurs USD/IDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode tahun 2017 - 2021?
5. Apakah ekspor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode periode tahun 2017 - 2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate, kurs USD/IDR dan ekspor secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode tahun 2017 - 2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode tahun 2017 - 2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode tahun 2017 - 2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kurs USD/IDR secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode periode tahun 2017 - 2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis ekspor secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode tahun 2017 - 2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **A. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk menambah pemahaman dalam bidang ekonomi terutama investasi dan pasar modal. Manfaat secara teoritis juga diberikan sebagai kajian literatur yang menjadi sumber informasi dan acuan dalam perbandingan apabila terdapat penelitian periode terbaru mengenai variabel makroekonomi dan ekspor yang mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan sektor *consumer cyclicals*.

## **B. Manfaat Praktis**

### a. Bagi Investor

Penelitian ini menggambarkan kondisi ekonomi yang dinamis memberikan resiko pada investasi saham terutama perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Dengan begitu, manfaat dari hasil penelitian dapat dipakai oleh investor untuk mempertimbangkan keputusan investasi yang dipengaruhi oleh variabel makroekonomi dan ekspor terhadap pergerakan harga saham yang dapat memberikan kerugian maupun keuntungan. Dengan begitu investor mendapatkan bekal sebagai antisipasi kerugian akibat ketidakpastian harga saham.

### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai sumber informasi yang menjadi dasar acuan dalam melakukan tindakan dan penetapan kebijakan untuk mengatasi kondisi ekonomi yang tidak stabil berkaitan dengan laju inflasi, suku bunga acuan, kurs USD/IDR dan ekspor yang dapat memberikan dampak pada sumber pembiayaan perusahaan *consumer cyclicals* dari saham yang telah diperdagangkan.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat meningkatkan literasi finansial bagi masyarakat untuk menghilangkan paradigma masyarakat mengenai investasi termasuk hal yang tabu menjadi pandangan baru bahwa investasi sebagai sarana pengelolaan keuangan untuk mengatasi keadaan ekonomi yang tidak pasti.